

DOMINASI EKSISTENSI DRAMA KOREA DIBANDING DRAMA LOKAL

Ria Sri Wahyuni¹, Missriani², Yessi Fitriani³
aqeefasakirana@gmail.com¹, missrianimuzar@gmail.com²,
yessifitriani931@gmail.com³
Universitas PGRI Palembang, Indonesia

Abstrak--Keberadaan budaya populer Korea di Indonesia memang tidak bisa diragukan lagi. Salah satu budaya populer Korea yang masih eksis di Indonesia adalah drama Korea. Sejak drama Korea pertama kali ditayangkan pada tahun 2002, drama Korea tetap menjadi program pilihan pertama bagi sebagian penonton Indonesia. Hal ini membuat drama Korea semakin eksis dan populer serta menjadi pesaing terberat bagi industri hiburan di Indonesia. Pandemi Covid-19 yang melanda seluruh penjuru dunia tidak menyurutkan eksistensi drama Korea, bahkan di Indonesia di masa pandemi Covid-19 terjadi peningkatan yang signifikan peminat baru drama Korea. Jadi, meski hanya berdiam diri di rumah selama 24 jam setiap hari, tetap ada aktivitas yang bisa menghibur seperti menonton drama Korea. Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif, untuk melihat respon masyarakat Palembang tentang eksistensi drama korea dibanding drama lokal.

Kata Kunci : Analisis Film, Drama Korea dan Drama Lokal

Abstract--The existence of Korean popular culture in Indonesia cannot be doubted. One of Korean popular culture that still exists in Indonesia is Korean drama. Since Korean dramas were first aired in 2002, Korean dramas have remained the first choice program for most Indonesian viewers. This makes Korean dramas increasingly exist and popular and become the toughest competitor for the entertainment industry in Indonesia. The Covid-19 pandemic that hit all corners of the world did not dampen the existence of Korean dramas, even in Indonesia during the Covid-19 pandemic there was a significant increase in new fans of Korean dramas. So, even if you just stay at home for 24 hours every day, there are still activities that can be entertaining, such as watching Korean dramas. In this study using descriptive analysis method with a qualitative research approach, to see the response of the people of Palembang about the existence of Korean dramas compared to local dramas.

Keywords: Film Analysis, Korean Drama and Local Drama

PENDAHULUAN

Budaya populer atau budaya massa merupakan budaya yang berkembang secara luas dan disukai oleh masyarakat. Budaya populer dengan sengaja diproduksi dan dikonsumsi secara massal untuk meraup keuntungan sebesar-besarnya. Berkaitan dengan hal ini, bahwa budaya populer merupakan sebuah budaya yang secara luas dapat diterima oleh kebanyakan masyarakat dimana budaya tersebut diperkenalkan. Dalam hal ini, industri pertelevisian mempunyai andil dalam mengenalkan budaya tertentu pada masyarakat melalui film, musik, tari, dan fashion. Selanjutnya televisi secara tidak langsung melakukan promosi budaya yang dapat menawan imajinasi khalayak karena cara berpikir, bertindak, dan keberadaan budaya tersebut disajikan semenarik mungkin.

Sehingga khalayak dapat mengidentifikasi apa yang disaksikannya itu kedalam kehidupan mereka sehari-hari karena biasanya khalayak tidak mampu untuk menolak tampilan budaya yang memesona mereka. Akibatnya, khalayak tidak mampu menolak para pelaku budaya populer, dalam hal ini artis, aktor, atlet, dan penari yang kemudian dijadikan figur idola dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan demikian, tak heran jika saat ini gaya hidup remaja di Indonesia didominasi oleh produk-produk Korea Selatan, mulai dari gaya berpakaian, gaya rambut, gaya

berdandan, sampai peralatan elektronik yang mereka gunakan brand milik Korea Selatan, seperti Samsung, LG, Hyundai, dan lain sebagainya.

Selanjutnya, sebagai media komunikasi, budaya populer sangat bergantung pada media massa. Hal ini dikarenakan media massa memiliki peran sebagai penyebar budaya populer pada masyarakat dan mempopulerkan karya-karyanya tersebut. Salah satu budaya populer Korea yang disebar dan dipopulerkan secara masif melalui media massa di Indonesia adalah Drama Korea. Sejak pertama kali dipopulerkan di China pada tahun 1997, drama Korea menjadi tayangan yang paling banyak dipilih dan disukai khalayak diseluruh dunia sampai sekarang, tak terkecuali Indonesia.

Di Indonesia, drama Korea mulai dikenal khalayak pada tahun 2002, Indosiar sebagai media partner membeli hak tayang salah satu drama yang sedang booming diseluruh asia, drama korea itu berjudul Winter Sonata. Melihat drama Korea disambut baik oleh khalayak Indonesia yang dibuktikan dengan rating tinggi, Indosiar kembali membeli hak tayang drama Korea lainnya. Sejak saat itu sampai sekarang, drama Korea masih mampu mempertahankan eksistensinya dan masih menjadi tayangan favorit yang dinantikan oleh khalayak Indonesia.

Berkaitan dengan hal di atas, Huang menyebut bahwa kepopuleran budaya Korea di luar negeri, terutama melalui drama Korea telah memberikan keuntungan yang berlimpah bagi Korea. Budaya populer Korea bukan hanya terkenal dan memiliki penggemar fanatik saja, tetapi juga membawa keuntungan dalam pendapatan nasional Korea Selatan, terbukti dengan jumlah turis yang berkunjung ke Korea meningkat tajam setelah Korea mengeksport drama Korea ke luar negeri.

Maraknya drama Korea juga berdampak bagi warga Indonesia yang tak mau kalah, mereka berkunjung ke Korea untuk menikmati tempat-tempat yang dijadikan lokasi syuting drama Korea, bahkan Korea selatan telah menjadi negara paling banyak dipilih oleh pelajar Indonesia untuk melanjutkan pendidikan. Hal ini tentu tak bisa dipungkiri karena eksistensi drama Korea yang sudah berakar di Indonesia. Kajian seni peran tidak dapat dipisahkan sepenuhnya dari kajian sastra pada umumnya, sehingga diperlukan pengenalan pembelajaran mengapresiasi karya sastra dan perfilman lokal yang di produksi oleh produser dan dipasarkan di televisi lokal perlu menjadi perhatian, sebelum pembelajaran mengapresiasi teater lokal.

Pada saat ini Korea telah menjadi pusat dari budaya populer Asia. Drama Korea lebih populer dibandingkan dengan budaya populer Korea lainnya karena ide cerita serial televisi Korea mencerminkan

kehidupan masyarakat Korea sesungguhnya, bahkan beberapa diantaranya diangkat dari kisah nyata yang dialami oleh masyarakatnya. Berkaitan dengan itu, ada beberapa faktor kesuksesan budaya populer Korea di negaranegara Asia, antara lain:

1. Cepatnya penyebaran informasi melalui teknologi media baru, seperti satelit, internet, dan DVD yang membantu membukakan jalan bagi media Korea.
2. Meningkatnya deregulasi pasar yang menyokong meluasnya sirkulasi regional media Korea.
3. Kedekatan budaya. Dalam hal ini, serial televisi dan film-film Korea selalu menampilkan imej masyarakat Korea yang memiliki modernitas tinggi, tapi masih merefleksikan karakter bangsanya, seperti dengan mengikuti tradisi konghuchu yang harus memperhatikan keluarga, berorientasi pada kelompok dan hirarki sosial. Hal ini juga berlaku diberbagai negara Asia.

Saat ini, di Indonesia, drama Korea tidak hanya tayang di beberapa televisi swasta saja, seperti RTV, Net TV, Trans TV, tapi juga ditayangkan melalui beberapa media streaming, seperti VIU, Netflix, Iqiyi, Viki, Naver, dan lain sebagainya. Hal ini menyebabkan drama Korea menjadi sangat populer di Indonesia, bahkan mampu mengalahkan kepopuleran sinetron. Adanya kesamaan antara budaya Indonesia dengan budaya Korea juga sangat mempengaruhi drama Korea cepat diterima oleh

khalayak Indonesia, seperti kebiasaan menghormati dan menghargai orang yang lebih tua, menjaga dan memperhatikan orang lain yang memiliki kesulitan, orientasi pernikahan, bahkan makanan yang dikonsumsi terdapat kemiripan.

Hal inilah yang menyebabkan cerita yang disajikan dalam drama Korea mudah dicerna dan diterima oleh khalayak Indonesia. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mencoba untuk merumuskan masalah dengan mengkritisi bagaimana eksistensi drama Korea dibanding drama lokal di Indonesia.

METODE

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sebagaimana yang pernah disebutkan oleh Sugiyono, menyatakan bahwa jenis-jenis penelitian berdasarkan tingkat eksplanasinya dibedakan menjadi tiga yaitu penelitian deskriptif, komparatif, dan asosiatif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.

Penelitian yang akan peneliti lakukan ini merupakan penelitian analisis teks yang mendeskripsikan penerapan proses fonologis pada bentuk gurindam. Penelitian tentang kajian dominasi eksistensi drama korea dan drama lokal ini adalah jenis deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan

melakukan survei terkait eksistensi kedua drama tersebut.

Dalam penelitian ini, yang akan menjadi fokus penelitiannya adalah bagaimana menumbuhkan kecintaan terhadap drama lokal yang diproduksi Indonesia daripada drama korea dan apa saja yang menyebabkan drama korea lebih menarik untuk ditonton.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dikemukakan hasil analisis penelitian berdasarkan sampel yang berupa persebaran budaya Korea Selatan saat ini tidak pernah lepas dari peran media massa. Pasalnya, media massa berperan sebagai penyebar berbagai informasi dan hiburan kepada masyarakat. Budaya Korea Selatan berkembang pesat dan telah diterima oleh masyarakat Indonesia, terutama dikalangan remaja, mulai dari drama, film, lagu, fashion, serta gaya hidup. Berbagai produk budaya Korea mulai dari drama, film, lagu, fashion, gaya hidup, sampai produk-produk industri mulai mewarnai kehidupan masyarakat di berbagai belahan dunia, terutama dikalangan remaja Indonesia.

Budaya Korea berkembang begitu pesatnya dan meluas serta diterima publik sampai menghasilkan sebuah fenomena demam Korean Wave. Fenomena demam Korean Wave sudah menjadi hal yang menarik di masa pandemi Covid-19. Industri Korea Selatan memanfaatkan kemajuan teknologi seperti media massa atau platform

online lainnya dalam menyebarkan kebudayaannya, melalui drama Korea kepada masyarakat.¹ Dengan begitu, maka drama Korea tetap menjadi eksis dan populer di masyarakat Indonesia, terutama di kalangan remaja pada masa pandemik Covid-19 seperti ini.

Berdasarkan penelitian terdahulu Indonesia, P. C., & Septadinusastra, V. A. (2021). "Eksistensi Drama Korea pada Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia. 49–58", menyatakan bahwa berdasarkan hasil survey Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia yang dikutip oleh katadata.co.id 30 November 2020, menunjukkan 824 responden dari 924 responden yang disurvei, setara dengan 91.1 persen, memilih untuk menonton drama Korea selama pandemi Covid-19. Adanya peningkatan jumlah penonton sebanyak 3.3 persen dari sebelum pandemi Covid-19.

Tidak bisa dipungkiri bahwa kehadiran media massa dalam menyebarkan informasi kebudayaan Korea Selatan melalui drama Korea sangat sukses saat ini. Selama di rumah saja, melalui kepopuleran drama Korea masyarakat jadi lebih mengetahui kebudayaan Korea Selatan, sehingga drama Korea memberikan dampak kepada perilaku masyarakat Indonesia terutama kalangan anak remaja yang disebarkan oleh media massa di masa pandemik Covid-19.

Dampak yang dihasilkan melalui tayangan drama Korea seperti :

1. Perilaku Imitasi

Seringkali menirukan berbagai gaya hidup di Korea Selatan seperti makeup, fashion, makanan, berbicara dll yang ditampilkan melalui tayangan drama Korea. Gaya hidup yang ditampilkan melalui tayangan drama Korea sudah menjadi kebiasaan dan bisa dibilang sudah menjadi kebudayaan baru yang ada dikalangan remaja.

Bahkan tidak jarang menyukai drama Korea dikarenakan ingin melihat berbagai gaya hidup yang ditampilkan melalui tayangan drama Korea. Tidak jarang mereka mencari inspirasi melalui tayangan drama Korea, dan melalui idola mereka yang menjadi model untuk ditirunya. Sehingga tren budaya Korea ini sangat mudah sekali diikuti dan diterima dikalangan remaja saat masa pandemik Covid-19. Gaya makeup dan fashion dari Korea Selatan ini sudah menjadi gaya hidup baru di Indonesia dan menjadi suatu budaya baru dengan pakaian serba minim dan kekinian.

Penjelasan tersebut diperkuat dengan penelitian terdahulu yaitu Tian, K., & Logahan, J. M. (2019) pada penelitian "Dampak Tayangan Korean Drama Di New Media Terhadap Perilaku Remaja Kota Korean Lovers Di Jakarta". Hasil dari penelitian menyatakan bahwa melalui konsumsi serial drama Korea tersebut, telah mengubah perilaku remaja menjadi imitasi. Dikarenakan bahwa fashion Korea menjadi salah satu faktor yang menyebabkan remaja begitu tergila-gila dengan terus menerus menyaksikan serial

drama Korea. Cara berpakaian yang dijelaskan pada penelitian ini tidak sesuai dengan kebudayaan atau adat kita sendiri, seperti memakai baju pendek rok di atas lutut. Mereka menganggap apa yang dikenakan oleh idola mereka pada tayangan drama Korea kesukaan mereka akan sama juga apabila mereka memakainya sehingga menyalahi norma-norma kebudayaan yang ada.

2. Perilaku Konsumtif

Anak remaja cenderung melakukan kegiatan konsumtif dengan membeli merchandise para aktor, aktris dan idola di drama Korea yang mereka gemari. Selain itu juga ada album, photocard, aksesoris, skincare, makeup, dan baju style Korea. Mereka akan memiliki barang tersebut agar sama dengan aktor, aktris dan idola mereka. Bahkan para remaja tersebut melakukan perilaku konsumtif karena hanya ingin memenuhi kesenangan mereka saja tanpa memikirkan kegunaan dari barang tersebut.

Hal tersebut juga agar mereka dianggap sebagai dari bagian menggemari Idolanya. Dengan kata lain, hal yang akan menyebabkan perilaku konsumtif dan cenderung membeli barang tanpa kepentingan semata dan hanya kesenangan semata menyebabkan gaya hidup yang boros. Dampak dari perilaku konsumtif diatas diperkuat oleh penelitian terdahulu yaitu Nirisna, D., Widodo, I. A., Larassari, I. B., & Rahmaji, F. (2020). "Dampak Konsumerisme Budaya Korea (Kpop) di Kalangan Mahasiswa

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang". Hasil dari penelitian menyatakan bahwa keinginan penggemar Kpop pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang didasari pada hasrat mereka dalam memenuhi sesuatu berupa Kpop Stuff baik photocard, baju, lightstick, maupun Kpop Stuff lainnya.

Kepopuleran drama Korea dan kebudayaan Korea Selatan berkembang sangat pesat saat ini, disebabkan media berperan besar dalam mengatur agenda agar membuat pesan tersebut penting dikonsumsi dan untuk mudah ditiru masyarakat. Kebudayaan Korea Selatan saat ini menjadi banyak yang menyukai bahkan menjadi yang ditiru banyak masyarakat, dan menjadikan tren tersebut suatu panutan dalam gaya hidup kalangan remaja dengan mengikuti gaya hidup budaya Korea Selatan saat ini.

Antara sinetron Indonesia dan drama Korea ada kesamaan. Keduanya bisa membuat penikmatnya menunggu episode selanjutnya dan terbawa emosi. Kalau tidak punya penggemar fanatik tentu televisi tidak berani ambil risiko untuk menayangkan di prime time. Sangat disayangkan bahwa penonton sinetron Indonesia yang sebegitu banyaknya tidak disuguhi tontonan yang mengedukasi.

Sebagai contoh sinetron *Ikatan Cinta* yang masih tayang sampai sekarang dan menyentuh angka 650 lebih episode, pada awal kemunculannya telah digadang-

gadang sebagai drama Korea versi Indonesia. Namun pada kenyataannya semakin banyak episode kembali ke aura sinetron Indonesia yang berkembang tidak jelas sampai para tokoh utamanya pun melontarkan kritik dan merasa bosan. Hal yang mempengaruhi minat menonton drama lokal menurun adalah Drama Korea sudah ditentukan jalan ceritanya sampai selesai, tidak pernah mengikuti permintaan pasar untuk menambah episode walaupun rating tertinggi berhasil diraih. Beda dengan sinetron Indonesia yang kejar tayang.

Sinetron Indonesia menyuguhkan cerita yang panjang dan berbelit-belit. Akan banyak tokoh baru bermunculan dan saling berhubungan. Banyak sekali kebetulan yang terjadi. Si ini ternyata anaknya si itu. Si dia ternyata mantan pegawainya bapak itu. Dan banyak lagi kebetulan yang sepertinya kalau di dunia nyata mustahil terjadi. Drama Korea tidak menyuguhkan banyak pemeran inti. Tokoh utama hanya dibantu beberapa peran pembantu yang menghidupkan cerita tanpa menyamakan cerita pokoknya. Hal ini akan membawa penonton lebih fokus dan tidak terpecah emosinya.

Sinetron Indonesia tidak pernah menggambarkan jenis profesi tertentu secara mendalam dan memberi pengetahuan yang bermanfaat buat penontonnya walaupun hanya sedikit. Sinetron Indonesia hanya menggambarkan dari dialog dan kostum yang mendukung. Padahal hal-hal semacam itu bisa sangat berpengaruh

dalam membentuk pola pikir penonton daripada sekedar konflik yang berputar tidak jelas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa eksistensi drama korea dibandingkan drama lokal sangat berdampak bagi warga Indonesia. Antara sinetron Indonesia dan drama Korea ada kesamaan. Keduanya bisa membuat penikmatnya menunggu episode selanjutnya dan terbawa emosi. Tetapi sangat disayangkan bahwa penonton sinetron Indonesia yang sebegitu banyaknya tidak disugahi tontonan yang mengedukasi.

Adapun ditinjau hal-hal yang membuat drama korea lebih eksis adalah Sinetron Indonesia menyuguhkan cerita yang panjang dan berbelit-belit, Sinetron Indonesia tidak pernah menggambarkan jenis profesi tertentu secara mendalam dan memberi pengetahuan yang bermanfaat buat penontonnya walaupun hanya sedikit. Sinetron Indonesia hanya menggambarkan dari dialog dan kostum yang mendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Strinati, Dominic. *An introduction to theories of popular culture*. Routledge, 2004
- Septadinusastra, Vina Alvinia. "Bahasa Korea Sebagai

- Sarana Penyampaian Pesan Bagi Anggota Komunitas (Studi Kasus Pada Anggota Bandung Korea Community)." *ProListik* 2.1 (2017)
- Parmadie, B. *Cultural Studies: Sudut Pandang Ruang Budaya Pop.* Vol. 1. AnImage, 2015: 54
- Situmeang, Ilona Vicenovie Oisina. "Kajian Media Dan Budaya Populer Pemanfaatan Media Massa Terhadap Hallyu Sebagai Budaya Populer Dan Gaya Hidup Mahasiswa (Studi Deskriptif pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Bunda Mulia, Jakarta Utara)." *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi* 7.2 (2013).
- Septadinusastra, Vina Alvinia. "Eksistensi Drama Korea pada Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia (Sebuah Kajian Budaya Populer Korea)." *Media Nusantara* 18.1 (2021): 49-58.
- Willoughby, Robert. *North Korea.* Bradt Travel Guides, 2014.
- Kuwahara, Yasue, ed. *The Korean wave: Korean popular culture in global context.* Springer, 2014.
- Ardia, Velda. "Drama Korea dan budaya populer." *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi* 2.3 (2014).
- Septadinusastra, Vina Alvinia. "Eksistensi Drama Korea pada Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia (Sebuah Kajian Budaya Populer Korea)." *Media Nusantara* 18.1 (2021): 49-58.
- Pirmanto, Dovel, Muhammad Labib Jundillah, and Krisan Aprian Widagdo. "Jenis Penelitian Menurut Kedalaman analisis data." *Journal of the American Chemical Society* 77.21 (2016).
- Ismayani, Ade. *Metodologi Penelitian.* Syiah Kuala University Press, 2019.
- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metodologi penelitian kualitatif.* CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
- Oetama, Jakob. *Pers Indonesia: berkomunikasi dalam masyarakat tidak tulus.* Penerbit Buku Kompas, 2001 : 7
- Romli, Asep Syamsul M. *Jurnalistik online: Panduan mengelola media online.* Nuansa Cendekia, 2018.
- Fachruddin, Andi. *Dasar-dasar produksi televisi: Produksi berita, feature, laporan investigasi, dokumenter dan teknik editing.* Kencana, 2017.
- Resmadi, Idhar. *Jurnalisme musik dan selingkar wilayahnya.* Kepustakaan Populer Gramedia, 2021.
- Pratiwi, Diah Fitri. *STRATEGI KREATIF WEB SERIES JALAN-JALAN MEN DALAM MENGEMAS KONTEN BUDAYA INDONESIA.* Diss. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2016.